

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa hal ini sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, dan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah konsumsi pangan. Masalah gizi dipengaruhi langsung oleh faktor konsumsi pangan dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik. Apabila masalah gizi terus terjadi dan bertambah maka dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Namun pada kenyataannya, masalah gizi di Indonesia masih relatif tinggi, khususnya anak pendek (Bappenas, 2007). Riset Kesehatan Dasar 2013 melaporkan prevalensi *stunting* nasional mencapai 37,2%, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Lebih lanjut, dilaporkan bahwa keadaan status gizi *stunting* pada balita di Jawa Timur mencapai 19,5% meningkat dari tahun 2010 (18,3%).

Menurut Yuliarti (2010) *stunting* pada bayi dan anak dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Usia 0 – 24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia tersebut, bayi dan anak memperoleh konsumsi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. *Stunting* sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, yaitu ASI dan MP-ASI. Pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012) menunjukkan bahwa hanya 37% anak umur 6 – 23 bulan mendapatkan MP-ASI seperti yang dianjurkan dalam Praktek Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PPMBA) yaitu dengan diberi susu atau produk susu, dengan jenis keanekaragaman makanan yang tepat dan frekuensinya.

Kekurangan konsumsi energi dan protein merupakan faktor langsung terjadinya *stunting* (Roosita, 2010). ASI dan MP-ASI sumber energi dan zat gizi untuk anak usia 1 – 2 tahun, dimana diperlukan penyusunan menu dan porsi MP-ASI yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gizi *stunting*. Penelitian Imdad (2011) menyatakan ketepatan pemberian MP-ASI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tinggi badan anak sehingga dapat mengurangi resiko *stunting*.

Hasil penelitian Muniarti (2010) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI yaitu pendidikan dan pengetahuan ibu. Pendidikan yang rendah berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Kurangnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang tepat menyebabkan pemberian MP-ASI sebagai coba-coba. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Pratiwi (2009) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang MP-ASI pada anak usia 6 – 24 bulan ($p = 0,00$) di Posyandu Desa Tlangu Bulan Wonosari Klaten. Lebih lanjut, penelitian Mawarni (2013) di Kelurahan Kestalan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,025$) antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan perilaku pemberian MP-ASI dan status gizi baduta usia 6 – 24 bulan. Formulasi ibu yang memiliki pengetahuan tentang MP-ASI kategori kurang lebih banyak (66,7%) memiliki perilaku MP-ASI yang kurang, dibanding ibu yang memiliki perilaku MP-ASI sedang (33,3%). Demikian juga, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan MP-ASI yang baik mempunyai baduta dengan status gizi normal hanya sebesar 33,3%. Menurut Alfiah (2015) ibu yang memiliki pengetahuan tentang MP-ASI kurang akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi. Hasil penelitian Jayanti (2015), menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsumsi energi dan protein terhadap kejadian *stunting*. Baduta usia 6 – 24 bulan yang memiliki tingkat konsumsi energi kategori defisit mengalami kejadian *stunting* lebih tinggi, yaitu sebesar 46,8%. Demikian juga pada baduta yang mempunyai tingkat konsumsi protein kategori defisit mengalami kejadian *stunting* lebih tinggi, yaitu sebesar 51,9%.

Hasil penelitian Dewi dan Aminah (2013) menunjukkan ada pengaruh edukasi gizi (MP-ASI) terhadap *feeding practice* ibu yang memiliki baduta

stunting usia 6 – 24 bulan ($p = 0,003$) dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara individual. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dengan selang waktu 1 minggu. Skor pengetahuan dan *feeding practice* ibu sebelum edukasi berkisar 47 – 53% masuk dalam kategori kurang. Sedangkan, setelah edukasi menunjukkan peningkatan yaitu 75 – 87% dan masuk dalam kategori baik. Lebih lanjut, penelitian Mustikawati, dkk (2013) menunjukkan bahwa edukasi pola pemberian ASI-MPASI memberikan pengaruh yang signifikan ($p = 0,003$) terhadap tingkat pengetahuan ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein balita usia 7 – 24 bulan yang dilaksanakan selama 1 bulan dengan frekuensi kunjungan sebanyak 6 kali. Sebelum edukasi, tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup sebesar 41,9%. Setelah edukasi terjadi peningkatan menjadi kategori baik sebesar 77,4%. Tingkat konsumsi energi sebelum edukasi masuk dalam kategori defisit sebesar 54,9%, dan setelah edukasi responden dengan tingkat konsumsi energi defisit ringan hingga berat mengalami penurunan sebesar 29,1%. Demikian dengan tingkat konsumsi protein sebelum edukasi sebagian besar responden masuk dalam di atas kecukupan yaitu sebesar 58,1%. Setelah diberikan edukasi terjadi perubahan hanya sebesar 3,2% pada tingkat konsumsi protein baduta. Dikarenakan sebagian besar baduta lebih suka mengonsumsi nasi dengan lauk hewani/nabati saja tanpa disertai dengan sayur.

Baseline data di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang tanggal 17 - 22 Oktober 2016 menunjukkan bahwa dari 32 baduta, 37,5% status gizi baduta tergolong *stunting*. Disamping itu, juga memiliki masalah terhadap tingkat konsumsi energi dan protein yang tergolong defisit tingkat berat dengan masing-masing persentase sebesar 79% dan 68,7%. Asumsi penyebab masalah tersebut karena sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam kategori sedang 41% dan sikap ibu tentang MP-ASI kategori sedang 66,7%. Pengetahuan dan sikap ibu memegang peranan penting dalam pemberian MP-ASI (Adiningsih, 2010). Upaya yang dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan sikap ibu sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian MP-ASI dan konsumsi makan pada anak maka perlu dilakukan edukasi MP-ASI pada ibu (Hestuningtyas, 2013). Mengingat pentingnya tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku pemberian MP-ASI dan status gizi baduta usia 7 – 24 bulan, maka diperlukan edukasi MP-ASI untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap

ibu. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian penelitian untuk menganalisis sejauh mana edukasi MP-ASI dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu, serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi tentang MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik baduta *stunting*, meliputi : umur dan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi karakteristik ibu baduta *stunting*, meliputi: umur, tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, serta pendapatan keluarga.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan ibu baduta *stunting*.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap sikap ibu baduta *stunting*.
- e. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pola makan baduta *stunting*.
- f. Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

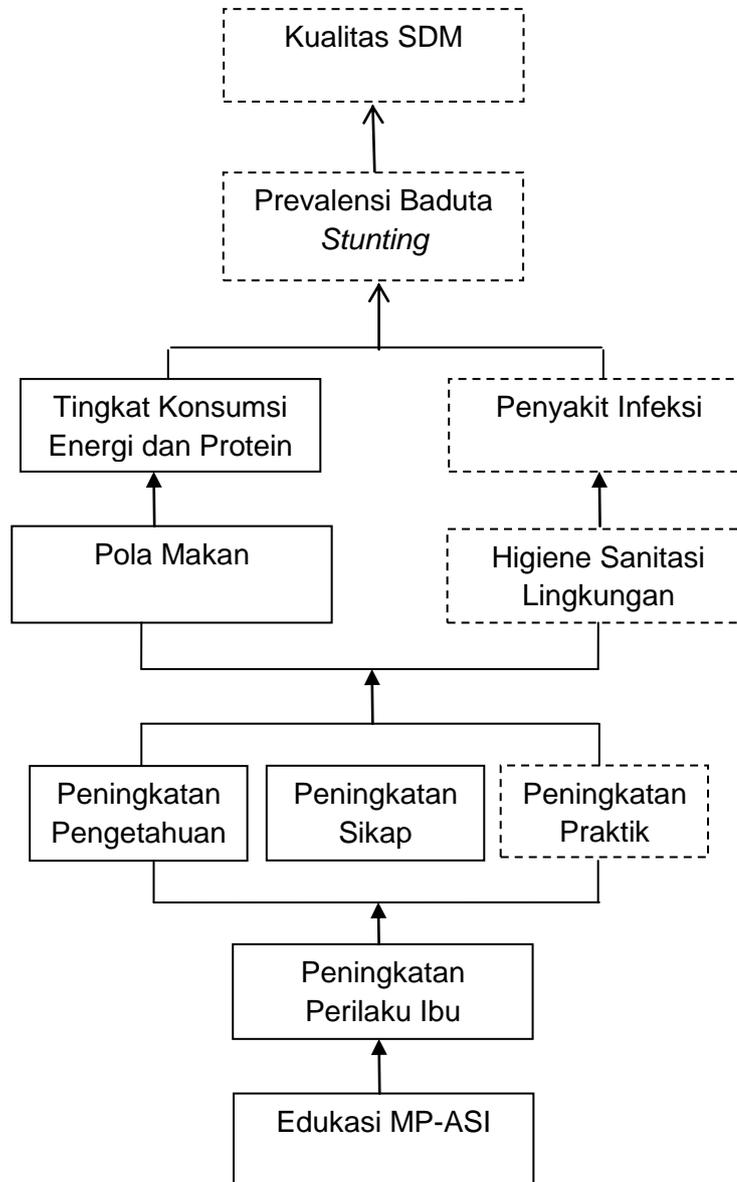
1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh edukasi MPASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap Ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

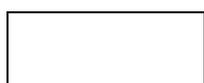
2. Manfaat Praktis

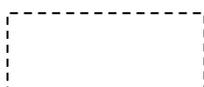
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk perencanaan program intervensi dalam upaya peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap ibu, serta peningkatan tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting* usia 7 – 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

E. Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan :

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis Penelitian

- a. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan ibu baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
- b. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat sikap ibu baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
- c. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pola makan baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
- d. Ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 7 - 24 bulan di Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.